

**PERGESERAN PERAN KELUARGA PADA PEREMPUAN MIGRAN
SIRKULER DALAM MENGEMBANGKAN USAHA MANDIRI DI KOTA
SEMARANG**

Wahyu Wirasati

Universitas Tujuh Belas Agustus Semarang

Abstract

The number of women engaged in economically significant jobs have increased. However, because most women are poorly educated, the jobs that they can fill are those that do not require special skills. To maintain their welfare level as well as to escape the intense competition in their home environment, many women move to other places, some after careful considerations, others through trial and error, and become circular migrants. This is because of, on the one hand, their currently low income while, on the other hand, they have the responsibility to ensure that the basic needs of the family are fulfilled.

A detailed description of the factors influencing women to be circular migrants, as well as the motivation, barriers experienced and the role they play in the family will be obtained in this study. The most dominant driving factor is the limited employment opportunities in the area of origin. As the most dominant pull factor is more opportunities in other places. As the most dominant inhibiting factor is the availability of capital. The most dominant motivation is the hope to improve welfare and business opportunities. The shift in the role of the family that happened was that most respondents fully entrusted the care of their children to their parents, namely the mother and father of the circular migrants, and their parenting practices tended to be authoritarian.

To overcome the shift in the role of the family, places of origin should be able to provide jobs for women, by conduct training for women that will allow them to open independent businesses in their area, establishing institutions that can provide capital assistance, and by government initiatives to improve the quality of life of women through disseminating information about the how the role of the family should be.

Keywords: Women, Circular Migrants, Independent Business, Family Role.

Latar Belakang Masalah

Jumlah penduduk di Indonesia lebih banyak perempuan dari pada laki-laki. Namun keberadaan perempuan jauh lebih memprihatinkan dari segala aspek kehidupan, dikarenakan perempuan masih menempati posisi yang lemah.

Dalam bidang pendidikan perempuan masih jauh tertinggal, pada awalnya pendidikan di tingkat dasar dilalui, namun banyak pula yang tidak sampai tamat baik tingkat dasar, menengah dan atas dalam arti drop out dengan berbagai persoalan yang cukup beragam. Hal inilah yang menyebabkan potensi perempuan di bidang pendidikan rendah yang mengakibatkan sumber daya manusia khususnya perempuan menjadi rendah. Oleh karena itu perempuan akan terpinggirkan, rentan terhadap kekerasan, juga belum mendapatkan perlindungan semestinya.

Rendahnya pendidikan juga akan berdampak pada pengasuhan anak, kesehatan, pengetahuan tentang lingkungan hidup dan sebagainya. Kesemuanya ini akan menampakkan potret kemiskinan bagi suatu masyarakat. Sebagaimana halnya dengan peran perempuan dalam ekonomi rumah tangga miskin yaitu sebagai pengelola keuangan rumah tangga, sebagai penanggungjawab seluruh pekerjaan domestik, sebagai pencari nafkah usaha keluarga, sebagai

salah satu simpul jaringan sosial yang penting dalam hal transfer sosial. Dengan penghasilan atau pendapatan yang sangat minim bahkan jauh di bawah kebutuhan hidup, perempuan harus tetap bertanggungjawab dalam pengaturan keuangan, bahkan dituntut untuk melakukan berbagai upaya pengamanan agar seluruh kebutuhan dasar keluarga dapat terpenuhi. Dengan segala potensi yang dimiliki perempuan berjuang untuk mendapatkan status dalam masyarakat. Dengan demikian kesetaraan gender akan terwujud. Sedangkan untuk mewujudkan kesetaraan ini banyak kendala yang menghambat bahkan terjadi ketidakadilan gender.

Seperti halnya di bidang ketenagakerjaan di Jawa Tengah, kemungkinan perempuan akan sulit terserap di sektor / lapangan pekerjaan tertentu karena persyaratan yang harus dipenuhi dan juga masih terbatasnya lapangan pekerjaan. Pada akhirnya bagi perempuan yang berupaya untuk mencukupi dan meningkatkan pemenuhan kebutuhan hidup yang tidak dapat memasuki sektor pekerjaan formal akan berusaha untuk mencari pekerjaan di sektor informal, dan bahkan harus meninggalkan rumah tinggalnya untuk keluar daerah yang lebih memungkinkan mendapatkan kesempatan berusaha dan

tempat yang layak. Data terakhir menunjukkan masih banyak angkatan kerja di Indonesia yang bekerja di sektor informal. Pada Pebruari 2018, jumlah pekerja informal mencapai 74 juta orang, jauh lebih besar dibandingkan jumlah pekerja formal yang sebanyak 53 juta orang. (Sugeng Pujileksono, 2018 : 116)

Persoalan inilah yang dialami oleh perempuan boro (pekerja informal) yang jumlahnya cukup banyak di berbagai kota tujuan dan salah satunya Kota Semarang. Mereka meninggalkan tempat asalnya dengan membawa surat boro sebagai identitas diri menjadi penduduk sementara selama mereka bekerja. Kehidupan perempuan boro (migran) sangat unik dilihat dari mobilitas mereka yang cukup tinggi baik untuk pulang kampung maupun berganti usaha yang digeluti dan cukup lama bertahan di suatu daerah tujuan. Sebagai perempuan boro ada yang sudah berkeluarga, merupakan keluarga utuh, ada yang sudah ditinggal suami dan harus menanggung anak-anaknya, bahkan ada yang belum menikah yang terpaksa meninggalkan rumah menuju daerah lain karena ingin tetap eksis dalam kehidupan dan berupaya mencari pekerjaan yang layak yang sulit diperoleh di daerah asal karena adanya persaingan dan kesempatan yang ada. Mereka meninggalkan daerah asal karena ada faktor-faktor yang mempengaruhi dan besarnya motivasi

untuk beralih ke daerah tujuan yang dianggap bisa lebih menguntungkan bagi kehidupan diri dan keluarga.

Perempuan boro merupakan tenaga kerja potensial yang memiliki kegigihan dan kekuatan. Dengan segala ketidakberdayaan dan kemungkinan berbekal modal yang pas-pasan mereka meninggalkan daerah asalnya untuk mencoba menyambung kehidupan di tempat tujuan dengan mencari dan akhirnya menemukan usaha yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Adapun kelemahan yang dimiliki oleh perempuan boro adalah sebagian besar berpendidikan rendah. Hal inilah yang menjadikan mereka akan tersingkir dari ketatnya persaingan di bidang ketenagakerjaan. Karena hampir dipastikan minim sekali memiliki pengetahuan dan keterampilan. Dengan sendirinya juga akan berdampak dalam kehidupan keluarganya. Biasanya anak-anak mereka kurang mendapatkan perhatian di bidang pengasuhan, pendidikan dan kesehatan. Mereka akan melalui kehidupan sesuai dengan tingkat sosial ekonomi yang dimiliki. Apabila keberadaan kehidupan mereka dalam kondisi memprihatinkan yang cukup parah, maka hilanglah generasi yang mungkin cukup potensial untuk mengisi dan melanjutkan pembangunan.

Untuk tetap bertahan hidup itulah dengan segala kelemahan perempuan boro berusaha untuk mengatasinya dengan cara mencari peluang dalam jenis usaha yang dapat dilakukan sesuai dengan keterbatasan dan potensi yang dimiliki. Walaupun bisa menangkap peluang yang cukup besar namun juga akan mengalami persaingan yang cukup tajam. Mereka harus bisa mempertahankan diri dengan cara ada yang sering berganti jenis usaha, namun juga ada yang bertahan menggeluti satu jenis usaha walau tidak menampakkan peningkatan dari hasil usaha tersebut.

Disisi lain dalam menekuni pekerjaannya tidak jarang ancaman datang dari pihak lain, yaitu mengalami tindak kekerasan, pelecehan seksual dan sebagainya. Terkadang ketika transaksi jual beli terjadi ada pembeli yang tidak membayar atau membayar kurang dari harga yang sebenarnya dengan alasan belum punya uang, dalam hal ini tetap diterima oleh penjual walaupun pada akhirnya tetap ada yang tidak memenuhi janjinya untuk melunasi. Dengan sendirinya penjual akan mengalami kerugian. Penghasilan yang diperoleh hari ini untuk hidup di hari esoknya, dan apabila mereka tidak berusaha setiap hari dapat dipastikan tidak ada yang menanggung hidup bagi dirinya dan keluarga.

Dengan memperhatikan upaya yang sudah dilakukan oleh perempuan boro sebenarnya perempuan boro merupakan tenaga kerja yang potensial apabila dibekali dengan pengetahuan, keterampilan dan bahkan memperoleh tempat berusaha yang layak. Sebagian besar mereka berpendidikan rendah namun memiliki kemauan yang cukup tinggi dalam berupaya meningkatkan perekonomian keluarga. Mereka belum banyak mendapatkan perhatian, belum pernah mendapatkan bantuan dan permodalan, belum pernah mengikuti berbagai sosialisasi, penyuluhan dan pelatihan yang bisa menjadikan perempuan boro memiliki suatu pegangan yang kuat untuk tetap bertahan hidup bersama keluarga yang tinggal ditempat asalnya. Dengan kesempatan untuk memberikan sentuhan perhatian bagi mereka agar ada upaya untuk berusaha ditempat tinggalnya sendiri sehingga dapat bertanggungjawab penuh dengan menjalankan peran keluarga yang selayaknya harus dilakukan.

Perumusan Masalah

1. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pekerja perempuan dalam mengembangkan usaha mandiri ?
2. Motivasi apa sajakah yang mendorong pekerja perempuan dalam mengembangkan usaha mandiri ?

3. Bagaimanakah peran keluarga yang dilakukan oleh pekerja perempuan dalam mengembangkan usaha mandiri ?

Tinjauan Pustaka

Dewasa ini keterlibatan perempuan dalam lapangan kerja yang bernilai ekonomis semakin meningkat jumlahnya. Hal ini dapat diketahui dari meningkatnya keterlibatan perempuan tersebut dari tingkat partisipasi perempuan dalam kerja dan jumlah bidang pekerjaan yang dapat dimasukinya. Jika dilihat dari bidang pekerjaan yang dimasukinya semakin beragam. Kalau beberapa saat yang lalu pekerjaan tertentu masih didominasi oleh kaum laki-laki, tetapi sekarang sudah tidak demikian lagi. Justru terdapat bidang pekerjaan yang didominasi oleh perempuan.

Sebenarnya perempuan memberi kontribusi lebih 70% dalam usaha ekonomi mikro, namun keberadaannya dan peranannya dalam menggerakkan ekonomi mikro sering tidak diakui, bahkan perencanaan program bantuan masih belum dipikirkan bagaimana perempuan bisa mendapatkan informasi dan akses pada sumber pendanaan formal.

Dengan banyaknya perempuan yang bekerja menunjukkan adanya pergeseran dalam diri perempuan terhadap sistem nilai dan normatif serta adanya perubahan peranan kelembagaan.

Kesempatan perempuan untuk bekerja di luar rumah sangat dipengaruhi oleh adanya kesadaran baru perempuan atau karena pergeseran sistem nilai yang memungkinkan perempuan ke luar rumah. Pandangan kultural tentang perempuan selalu diidentikkan dengan kegiatan yang tidak bernilai ekonomis meski mereka bekerja. Kerja menurut sebagian besar pandangan masyarakat (kaum laki-laki) adalah suatu tugas / kegiatan yang memang semestinya dilakukan oleh perempuan sama halnya ketika mereka menilai perempuan sebagai isteri atau sebagai ibu rumah tangga. Dalam hal ini perempuan menempati posisi yang marginal dalam lapangan pekerjaan.

Konstruksi sosial yang menempatkan perempuan dalam struktur subordinat dalam berbagai kegiatan ekonomi, telah menjadi penghalang utama bagi perempuan untuk memperoleh kesempatan yang lebih baik. Terbatasnya akses ke sumberdaya serta lemahnya kemampuan mencari penghasilan telah menghambat perempuan dalam mempengaruhi alokasi sumberdaya dan keputusan investasi di dalam rumah tangga (Pembangunan Berperspektif Gender, 2005 : 5)

Dengan bergesernya waktu perempuan mulai bangkit untuk bisa melakukan sesuatu pekerjaan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Karena

sebagian besar penduduk perempuan berpendidikan rendah, maka pekerjaan yang bisa dilakukan juga pekerjaan yang tidak banyak menuntut keterampilan. Seperti halnya yang terjadi pada saat ini dengan bertambahnya penduduk persaingan terutama dibidang ekonomi juga semakin tajam. Perempuan tidak bisa diam apabila hendak mempertahankan kesejahteraan keluarganya. Dengan persaingan yang ketat di lingkungan daerahnya, banyak perempuan yang mengadu nasib ke luar daerahnya ke suatu daerah tujuan tertentu baik dengan pertimbangan yang matang maupun coba-coba. Hal ini dilakukan karena rendahnya pendapatan dan harus tetap bertanggungjawab dalam pengaturan keuangan agar kebutuhan dasar keluarga terpenuhi.

Melalui pengamatan dapat diketahui bahwa orang yang melakukan mobilitas mempunyai motivasi ekonomi yang hampir sama, tetapi didorong oleh suatu sikap budaya dan kondisi yang berbeda-beda. Kemudian kaitannya dengan mobilitas sirkuler dapat dikatakan bahwa beberapa faktor yang dianggap sebagai kekuatan penyebab terjadinya sirkulasi adalah unsur-unsur sosio kultural misalnya merantau, pada masyarakat Minangkabau dan masyarakat Jawa Tengah dikenal dengan istilah "Beboro" atau Boro. Selanjutnya tekanan ekonomi

dalam kehidupan desa meningkatkan mobilitas, sebagian besar berdasarkan harapan memperoleh pekerjaan di kota-kota besar.

Mobilitas sirkuler adalah gerak penduduk dari suatu wilayah menuju wilayah lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan. (Mantra, 2003 : 175). Mobilitas sirkuler bukan suatu tipe gerak penduduk yang baru di Indonesia, tetapi merupakan gejala dari struktur dan proses masyarakat Indonesia yang dinamis. Perkembangan ini bermula dari makin baiknya sarana transportasi umum, dan makin bertambahnya tekanan sumber penghasilan bidang pertanian, berkurangnya permintaan tenaga kerja musiman dalam pertanian. Hal ini mendorong mereka melakukan mobilitas sirkuler. Mayoritas di kota memperoleh pekerjaan dalam kegiatan usaha kecil-kecilan, atau yang dikenal sebagai sektor informal.

Berpindahnya perempuan ke daerah tujuan bukan tanpa sebab, diantaranya : a). Keterbatasan keterampilan, dalam hal ini perempuan akan tersingkir di daerahnya, tidak mampu mengembangkan potensi ; b). Keterbatasan modal pendidikan, perempuan tidak mampu bersaing dan kesulitan meningkatkan skill ; c). Keterbatasan modal, perempuan hanya bisa berusaha dalam jenis pekerjaan yang

tidak memerlukan modal besar. (Suara Wanita, 1997 : 24)

Selain sebab-sebab tersebut faktor pendorong yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi (mobilitas sirkuler) adalah ; (Lembaga Demografi FE UI, 1981 : 119-120)

1. Makin berkurangnya sumber-sumber alam, menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin susah diperoleh seperti hasil tambang, kayu atau bahan dari pertanian.

2. Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal akibat masuknya teknologi yang menggunakan mesin-mesin.

3. Adanya tekanan-tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku, di daerah asal.

4. Tidak cocok lagi dengan adat / budaya / kepercayaan di tempat asal.

5. Alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karir pribadi.

6. Bencana alam baik banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang atau adanya wabah penyakit.

Diantara sebab dan faktor pendorong tersebut, maka dalam diri seseorang yaitu perempuan mempunyai motivasi untuk mengembangkan potensi atau usaha di daerah tujuan yang kebanyakan berada disektor informal sesuai dengan pendidikan, keterampilan dan tersedianya modal.

Motivasi adalah aktivitas perilaku yang bekerja dalam usaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan (Irham Fahmi, 2016 : 99). Bagi

perempuan boro bisa dilihat dari apa yang dilakukannya, bagaimana ia melakukannya dan mengapa ia melakukannya. Pada awalnya didasari oleh adanya motif tunggal yang hanya berpikiran untuk pemenuhan ekonomi saja, tetapi lama kelamaan mempunyai motif bergabung yang memiliki tujuan yang banyak. Diantaranya perlunya bersosialisasi dengan orang-orang yang berada di daerah tujuan, perlunya penyesuaian dengan kehidupan kota tujuan.

Motivasi perempuan untuk berpindah tempat tinggal sementara (mobilitas sirkuler) yaitu adanya :

1. Motiv ekonomi : dorongan ini sangat kuat sekali yang disebabkan pendapatan suami rendah, suami tidak berpenghasilan karena kehilangan pekerjaan, harus menghidupi keluarga, ingin meningkatkan kesejahteraan.

2. Motiv sosial : perempuan ingin bergaul dan pengakuan bahwa sebenarnya dapat berupaya untuk mencari nafkah dan mempunyai status di masyarakat. Adanya rasa superior di tempat yang baru atau memasuki lapangan kerja yang sesuai.

3. Motiv budaya : keinginan untuk hidup dan beraktivitas di kota besar, yang mempunyai daya tarik tersendiri bagi orang dari kota kecil. Di kota bisa mendapatkan segalanya dan memperoleh

kebebasan untuk menikmati fasilitas-fasilitas atau produk budaya yang ada.

Dengan adanya berbagai motivasi tersebut, seseorang akan mengalami perubahan. Perubahan baik yang bersifat material maupun nonmaterial, dapat positif atau negatif, tergantung pada pengaruh luar yang diterima dan diolah oleh seseorang (R. Bintarto, 1984 :71). Bagi perempuan boro dengan keberadaannya di luar daerah atau kota tujuan tentunya akan mengalami berbagai macam masalah. Alokasi pekerjaan domestik seperti mengasuh anak, dan mengurus rumah tangga kepada perempuan, merupakan tugas utama ibu rumah tangga. Di masyarakat negara-negara berkembang tugas tersebut pada umumnya dilakukan bersama-sama dengan perempuan lain dalam konteks keluarga sedarah (*extended family*). Dengan bergesernya *extended family* menuju keluarga batih (*nuclear family*), dalam proses modernisasi tanggungjawab mengasuh anak dan mengurus rumah tangga justru berada di tangan ibu rumah tangga. Sehingga ideologi gender pada saat yang bersamaan hanya mengakomodasi pekerjaan baru sektor publik yang merupakan kepanjangan dari pekerjaan perempuan di sektor domestik seperti juru rawat, bidan, guru, sekretaris dan, sejenisnya (Sukesi, 1991).

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Melalui keluarga yang harmonis akan tercermin suatu generasi penerus bangsa yang tangguh. Keluarga juga berfungsi sebagai sumber budaya dan sistem nilai budaya, karena keluarga adalah pusat interaksi sosial pertama suami dan isteri kemudian ditambah anak yang lahir. Dengan demikian, interaksi sosial yang membentuk budaya keluarga adalah interaksi ayah dan ibu, interaksi antara ayah / ibu dan anak mereka. Karena interaksi tersebut berlangsung lama dan terus menerus, maka terbentuklah sistem nilai budaya yang bersifat normatif dalam lingkungan keluarga yang menjadi pedoman hidup anggota keluarga (Abdulkadir Muhammad, 2011 : 22)

Pada masa kini perubahan yang paling mencolok di dalam keluarga adalah dalam hal jumlah perempuan bekerja, karena peningkatan ekonomis akan memberi dampak terhadap peran dari anggota keluarga. Keluarga dihadapkan dengan berbagai tantangan dan masalah yang menyebabkan fungsi keluarga kurang terlaksana secara optimal (Media Perempuan, 2003 : 31). Seperti halnya perempuan boro yang sebenarnya tidak menghendaki terpisahnya dengan anggota keluarga terpaksa untuk melakukan hal tersebut, dikarenakan tuntutan hidup. Walaupun mereka tidak meninggalkan

dalam kurun waktu yang sangat lama, tetapi ada waktu yang hilang bersama keutuhan keluarga dan ini merupakan nilai yang tidak terhingga dan sulit untuk menggantinya. Karena hampir tidak ada peran tanggungjawab keluarga yang dapat diwakilkan kepada orang lain seperti halnya tugas khusus dalam pekerjaan dapat diwakilkan kepada orang lain (William J.Goode, 1983 : 8). Sangat diperlukan kedekatan antara semua anggota keluarga karena orang tua berkewajiban dan bertanggungjawab untuk : 1). Mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak ; 2). Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya ; 3). Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak (Perlindungan Anak, 2003 :12).

Pendidikan yang diterima anak dalam keluarga terutama dari ibunya merupakan fondasi bagi perkembangan anak tersebut selanjutnya sehingga dapat berkembang menjadi manusia yang berkepribadian utuh. Kegagalan dalam meletakkan fondasi yang diperlukan bagi perkembangan anak dimasa-masa selanjutnya akan menyebabkan upaya untuk menjadikan sumber daya manusia yang memiliki kepribadian utuh sulit untuk diwujudkan (Sofi Sufiarti A, 2001 : 17).

Disatu sisi harus mengakui keberadaan perempuan boro dengan segala kekuatannya berusaha untuk bisa berdiri diatas kaki sendiri tanpa bantuan dari pihak lain dan disisi lain harus merasakan hilangnya kebersamaan dengan keluarga yang ditinggal di daerah asalnya.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pekerja perempuan dalam mengembangkan usaha mandiri.
2. Untuk mengetahui motivasi pekerja perempuan dalam mengembangkan usaha mandiri.
3. Untuk mengetahui pergeseran peran keluarga bagi pekerja perempuan dalam mengembangkan usaha mandiri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif yaitu menggambarkan secara rinci dan mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan untuk menjadi perempuan boro, motivasi yang mendorong perempuan boro, hambatan-hambatan yang dialami perempuan boro, peran yang dilakukan perempuan boro terhadap keluarga.

Variabel penelitian :

1. Faktor yang mempengaruhi.
2. Motivasi

3. Pergeseran peran keluarga

Konsep dan Indikator

1. Faktor yang mempengaruhi adalah suatu kondisi yang dapat menyebabkan seseorang dapat memperoleh keuntungan ataupun kerugian dalam mengembangkan usaha mandiri.

- Faktor pendorong
- Faktor penarik
- Faktor penghambat

2. Motivasi adalah semua penggerak, alasan atau dorongan yang dilakukan oleh seseorang untuk menumbuhkan kreativitas yang positif untuk dapat mengembangkan diri secara mandiri.

- Motiv
- Harapan

3. Pergeseran peran keluarga adalah perubahan yang terjadi dalam upaya siapa yang mengasuh, melindungi dan mendidik anak dalam keluarga.

- Mengasuh anak
- Melindungi anak
- Mendidik anak

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perempuan boro yang berada di Kota Semarang yang memiliki surat keterangan pindah sementara (boro) untuk tinggal di daerah tujuan yang meninggalkan anggota keluarga di daerah

asal serta mempunyai anak yang masih sekolah dan mempunyai usaha mandiri (berjualan). Sedangkan sampel diambil secara purposive sesuai dengan karakteristik yang telah ditetapkan sejumlah 50 orang.

Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara dengan berpedoman pada daftar pertanyaan terstruktur yang bersifat terbuka dan tertutup.

Tehnik Pengolahan Data

Tehnik pengolahan data melalui editing, coding dan tabulating

Tehnik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan analisa kualitatif, yaitu :

- Melakukan interpretasi data yang diperoleh dari wawancara yang telah diolah dan dipersentasekan.
- Mendiskripsikan masing-masing indikator
- Membuat kesimpulan secara menyeluruh dalam bentuk deskriptif dengan bantuan tabel angka frekuensi dan persentase untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

Hasil Penelitian

Gambaran umum responden

Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah perempuan migran sirkuler (boro) yang menekuni usaha mandiri (berjualan) di Kota Semarang sebanyak 50 orang. Mereka sebagian besar berumur antara 36-46 tahun sebanyak 25 responden (50%) ; tingkat pendidikan yang pernah ditempuh oleh 23 responden (46%) adalah SD ; dari 22 responden (44%) yang ditemui jumlah anak yang menjadi tanggungan sebanyak 2 orang ; daerah asal mereka sebagian besar yaitu 18% berasal dari kota Klaten ; 18% dari kota Solo dan 8% dari kabupaten Purwodadi, sedangkan responden lainnya berasal dari kota / kabupaten yang berada di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat ; jenis komoditi yang dijual sebanyak 22 responden (44%) adalah makanan dan minuman ; 36 responden (72%) dari awal hingga saat ini tidak pernah berganti jenis usaha ; lama melakukan usaha sebanyak 22 responden (44%) adalah 3 – 10 tahun ; dan sebanyak 26 responden (52%) mempunyai penghasilan rata-rata per hari Rp. 21.000,- - Rp. 40.000,-

Dari penelitian yang telah dilakukan secara garis besar pendapat responden adalah sebagai berikut :

Faktor yang mempengaruhi perempuan melakukan migran sirkuler

a. Faktor pendorong

1. Pekerjaan di daerah asal sebanyak 14 responden (28%) adalah berjualan. Dikarenakan tidak adanya suatu peningkatan yang cukup berarti dan terbatasnya pembeli, maka memilih untuk mencoba keluar daerah untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik, dan tetap melakukan pekerjaan dengan usaha mandiri dengan tetap berjualan yang tidak memerlukan keterampilan khusus, yang penting memperoleh pendapatan yang layak.

2. Upaya untuk mencari peluang bekerja diluar daerah sebanyak 26 responden (52%) adalah terbatasnya lapangan pekerjaan di daerah asal. Dalam pengertian lapangan pekerjaan yang ada memerlukan keterampilan khusus. Sedangkan perempuan sebagian besar berpendidikan SD. Untuk itulah perempuan akan tersingkirkan dalam memperoleh pekerjaan yang layak. Yang akhirnya hanya bisa bekerja dengan kemampuan yang dimiliki yaitu berjualan barang dagangan yang jumlahnya pun tidak terlalu banyak.

3. Upaya untuk melakukan usaha mandiri sebanyak 26 responden (52%) adalah ingin mandiri tidak bergantung pada orang lain, ingin membantu suami, tradisi turun temurun, mencari kesibukan,

menghidupi keluarga, sulitnya berusaha di desa, ingin berdagang, melanjutkan usaha suami, mencukupi kebutuhan keluarga.

4. Sumber informasi untuk memperoleh pekerjaan pertama kali di kota sebanyak 21 responden (42%) adalah atas usaha sendiri. Dengan mudahnya jarak yang bisa ditempuh dengan segala macam sarana transportasi memudahkan untuk melakukan mobilitas / gerak sosial antara desa ke kota tanpa kesulitan apapun.

5. Cara untuk memutuskan pergi ke kota sebanyak 35 responden (70%) adalah dipertimbangkan dengan suami dan anak. Dalam hal ini perlu persetujuan dengan suami, yang mendukung sepenuhnya upaya yang dilakukan si isteri untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Suami tinggal di daerah untuk bekerja sesuai dengan apa yang bisa dilakukan. Dan terkadang suami juga berada di kota untuk bekerja pula.

b. Faktor penarik

1. Ketertarikan untuk usaha mandiri di daerah tujuan sebanyak 9 responden (18%) karena lebih banyak peluang untuk berusaha serta sebagian responden lainnya berpendapat lebih banyak pembeli, lebih banyak memperoleh keuntungan dan juga beberapa aspek daya tarik kota yang bisa mendukung berhasilnya usaha mandiri.

c. Faktor penghambat

1. Selama melakukan usaha mandiri sebanyak 19 responden (38%) kadang-kadang mengalami hambatan karena modal. Agar supaya tetap bisa berjualan, upaya yang dilakukan adalah mengambil simpanan yang terkumpul, menyesuaikan jumlah barang dagangan dengan modal yang ada, pinjam dengan jalan setiap hari bayar angsuran, pinjam Bank Pasar, pinjam saudara.

2. Selama melakukan usaha mandiri sebanyak 23 responden (46%) kadang-kadang mengalami hambatan karena keberadaan tempat berjualan. Seperti yang dialami ada yang disuruh menutup warung / kios pada saat hari besar, ada pembersihan kota disuruh tutup, harus bongkar pasang tenda bagi yang berjualan dipinggir jalan protokol, banjir apabila hujan, yang berjualan diluar los pasar terkadang diusir oleh petugas ketertiban pasar, terkena pungutan liar dan sebagainya.

3. Selama melakukan usaha mandiri sebanyak 16 responden (32%) kadang-kadang mengalami hambatan karena harus bersaing dengan orang lain yang menjual barang dagangan yang sejenis. Hal ini juga dapat digunakan untuk motivasi sehingga ada peningkatan barang dagangannya dan keuntungan yang diperoleh jadi bersaing secara sehat.

4. Selama melakukan usaha mandiri sebanyak 21 responden (42%) kadang-

kadang mengalami hambatan karena ada pembeli yang berhutang. Bagaimanapun usahanya mencari uang bagi perempuan boro yang berjualan dalam jumlah yang sedikitpun ternyata masih bisa menyenangkan pembeli dengan tidak membayar langsung / hutang. Mereka percaya pasti akan dibayar ketika belanja lagi. Tetapi yang terjadi pembeli tidak kembali lagi dan tidak bisa dilacak keberadaannya. Mereka ikhlas menerima perlakuan tersebut, dan tetap berusaha untuk berjualan dengan modal yang pas-pasan.

5. Sebanyak 12 responden (24%) kadang-kadang mengalami hambatan karena tindak kekerasan dari petugas ketertiban. Seperti gerobak ataupun tenda berjualan diambil paksa, disuruh pindah ketempat lain, dilarang berjualan, pembersihan kota barang diambil sebelum sempat dibenahi, pungutan liar dari petugas yang mengaku keamanan setempat.

6. Sebanyak 34 responden (68%) kadang-kadang mengalami hambatan untuk berjualan karena harus pulang ke daerah asal. Dikarenakan ada pemberitahuan mendadak dari keluarga karena sesuatu sebab.

7. Sebanyak 14 responden (28%) kadang-kadang harus berurusan dengan tempat tinggal sementara. Mereka

terkadang disuruh pergi, pindah tempat karena sewa kamar biayanya naik.

8. Sebanyak 17 responden (74%) kadang-kadang mengalami kerugian. Barang dagangan tidak laku dan rusak, seperti penjual buah banyak yang busuk dan harus dibuang, barang tidak habis terjual, tidak kembali modal, pembeli tidak membayar hutang, sepi tidak ada pembeli. Kondisi inilah yang dialami responden dalam kesehariannya dan mereka tidak pernah putus asa.

9. Sebanyak 26 responden (52%) kadang-kadang mengalami hambatan karena pengaruh cuaca. Cara yang dilakukan ada yang mengurangi jumlah dagangan yang dijual, hujan lebat tidak berjualan, harus pasang tenda / payung, tempat berjualan jalannya becek sehingga sepi pembeli.

Motivasi perempuan migran sirkuler melakukan usaha mandiri

a. Motiv

1. Sebanyak 10 responden (20%) dorongan menjalani usaha mandiri karena untuk meningkatkan kesejahteraan. Sebagian responden yang lain karena harus menghidupi keluarga, suami tidak mempunyai penghasilan tetap, dan kesemuanya ini merupakan motif ekonomi, yaitu bagaimana paya untuk memperthankan dan mencukupi kebutuhan keluarga.

2. Tujuan selain usaha mandiri sebanyak 19 responden (38%) karena berusaha mencari nafkah. Mereka tidak mempunyai / membayangkan tujuan lainnya. Kalau ingin beraktivitas yang lain tentu memerlukan sebuah persyaratan ataupun biaya sehingga tidak dipikirkan yang penting bisa berjualan secara rutin.

3. Keinginan setelah berada di kota sebanyak 25 responden (50%) karena ingin beraktivitas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Ada pula responden yang ingin menikmati fasilitas yang ada di kota, menyesuaikan kehidupan dengan pola budaya kota, dan ada yang merasakan kebebasan dalam memutuskan sesuatu keinginan.

b. Harapan

1. Harapan perempuan migran sirkuler melakukan usaha mandiri sebanyak 38 responden (76%) sering berupaya meningkatkan usaha. Namun terbentur pada modal yang dimiliki, selama bisa mendapatkan pinjaman pasti dipergunakan untuk menambah jumlah / jenis usaha yang dijual.

2. Selama menjalani usaha mandiri sebanyak 41 responden (82%) kadang-kadang ada harapan untuk peningkatan pendapatan. Berjualan dalam keseharian serba tidak menentu dan kadang mengalami kerugian juga.

3. Dari pendapatan yang diperoleh sebanyak 26 responden (52%) kadang-

kadang bisa mencukupi kebutuhan keluarga.

4. Seanyak 11 responden (22%) sering menyisihkan sebagian hasil usaha yang dijalankan dalam jumlah banyak dan tentunya hasil yang diperoleh juga memadai.

Pergeseran peran keluarga pada perempuan migran sirkuler

a. Mengasuh anak

1. Yang mengasuh anak selama ditinggal di daerah asal sebanyak 19 responden (38%) adalah ibu dan bapak kandung dari perempuan boro. Hampir menjadi suatu kebiasaan bahwa seorang ibu lebih nyaman untuk menitipkan anak pada ibu bapak kandungnya, karena dirasakan lebih mantap dan memiliki rasa kepercayaan yang sangat kuat untuk mengasuh dan mendidik anak dengan baik.

2. Sebanyak 49 responden (98%) mempercayakan sepenuhnya pengasuhan anak pada orang yang mengasuh di daerah asal. Para perempuan boro telah berekad untuk mencari pengalaman dan berusaha mandiri dengan kekuatan, keterampilan dan modal yang dimiliki. Sehingga dengan berat hati harus punya keyakinan bahwa anak yang ditinggal akan tenang tidak ada persoalan apabila dititipkan dan

percaya sepenuhnya pada orang yang mengasuh.

3. Pola asuh yang diterapkan terhadap anak yang ditinggalkan di daerah asal sebanyak 29 responden (58%) anak harus mentaati aturan. Cara yang dilakukan kurang berdampak positif bagi anak, karena bisa dikatakan otoriter yaitu setia perintah harus dilaksanakan. Hal ini akan mematikan kreativitas anak, anak merasa takut, merasa bersalah bila ingin menyampaikan keinginan, sehingga cenderung akan menjadi anak pemurung, pendiam, penakut, merasa rendah diri dan sebagainya.

4. Anak yang ditinggal di daerah asal sebanyak 21 responden (42%) kadang-kadang mengalami persoalan / kesulitan. Misal si ibu terlambat untuk mengirim atau mengantar uang sekolah dan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, tentunya akan mendapat surat peringatan dari sekolah dan juga kurang dipenuhinya gizi yang diperlukan anak karena makan seadanya sesuai keuangan yang dimiliki.

5. Upaya yang dilakukan apabila mengetahui persoalan anak sebanyak 29 responden (58%) menyelesaikan persoalan yang dihadapi bersama-sama. Apabila mengetahui persoalan yang

dihadapi anak berupaya pulang untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, sehingga perhatian tetap ada, meskipun di daerah rantau sesungguhnya seorang ibu tetap memikirkan bagaimana keberadaan anak yang ditinggalkan.

b. Mendidik anak

1. Untuk menentukan pendidikan yang harus ditempuh anak sebanyak 23 responden (46%) sebaiknya orang tua, sedangkan 23 responden (46%) lainnya terserah keinginan anak. Orang tua beranggapan bahwa jenjang sekolah tentunya disesuaikan dengan kemampuan biaya yang bisa diharapkan dari hasil usaha yang ditekuni. Apabila yang menentukan anak harus tetap dipantau agar tidak sia-sia untuk mencapai cita-cita yang diharapkan.

2. Keberadaan pendidikan / sekolah anak sebanyak 18 responden (36%) kadang-kadang mengalami hambatan. Beberapa anak pernah tidak naik kelas, tidak mengerjakan tugas sekolah, sering tidak masuk sekolah, sering bertengkar dengan teman. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian dari orang-orang terdekat terutama dari orang tuanya yang dalam keseharian tidak dapat bertemu karena terpisahnya tempat tinggal.

3. Apabila anak mengalami kesulitan dalam belajar sebanyak 22 responden (44%) diharapkan dapat mengatasi sendiri. Dalam diri anak akan timbul suatu sikap

yang patuh dan merasa takut apabila tidak dapat menyelesaikan kesulitan yang dihadapi. Dan perasaan anak akan tertekan dan bahkan akan menimbulkan sifat yang pendiam.

4. Sebanyak 38 responden (76%) kadang-kadang mempunyai waktu untuk memenuhi keinginan anak. Bagi perempuan boro waktu untuk memperhatikan keinginan anak tidak sebanyak seperti satu keluarga yang setiap harinya bertelu dan saling bercerita. Meskipun dipisahkan oleh jarak mereka masih tetap berusaha memenuhi keinginan anak.

5. Sebanyak 33 responden (66%) kadang-kadang mempunyai waktu untuk memenuhi kebutuhan anak sehari-hari. Bertemunya dengan anggota keluarga disesuaikan dengan sempat dan tidaknya pulang ke daerah asal karena beberapa sebab. Sehingga kebutuhan anak akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan dihargai tidak seutuhnya bisa dirasakan.

6. Sebanyak 31 responden (62%) tidak pernah mempunyai waktu untuk rekreasi bersama anak. Rekreasi merupakan salah satu cara untuk menghilangkan kelelahan, kejenuhan, kepenatan dan kebosanan setelah melakukan suatu aktivitas. Juga sebagai wujud kebersamaan diantara anggota keluarga, merupakan wahana pendidikan, karena banyak sekali manfaat yang bisa

diperoleh apabila pergi kesuatu tempat yang penuh dengan aneka ragam hasil budaya. Sangat disayangkan apabila anak-anak dari perempuan boro tidak dapat menikmatinya.

7. Yang paling banyak mencukupi kebutuhan anak sebanyak 38 responden (76%) adalah orang tua. Orang tua sebagai tulang punggung keluarga, maka seberat apapun upaya yang dilakukan harus bisa menghasilkan pendapatan yang sangat diperlukan sekali bagi keluarga yang sementara ditinggalkan.

8. Sikap yang dilakukan oleh orang yang mengasuh menurut 11 responden (22%) adalah keras. Kekerasan hanya membuat anak merasa takut dalam seketika. Tetapi lama kelamaan anak akan bersikap acuh tak acuh terhadap aturan atau perintah yang diterima dari orang yang mengasuh. Bahkan bagi perkembangan anak akan muncul sifat pendendam, pemberontak dan tidak kreatif.

c. Melindungi anak

1. Upaya yang dilakukan oleh orang yang mengasuh sebanyak 48 responden (96%) mengatakan dibawa ke dokter / rumah sakit / Puskesmas apabila anak sakit. Kesadaran untuk memeriksakan anak sakit sudah tinggi, karena masing-masing daerah sudah ada Pusekesmas yang mudah dijangkau.

2. Bila anak melakukan kesalahan sebanyak 25 responden (50%) mengatakan dibiarkan saja oleh orang yang mengasuh. Dengan alasan suatu saat nanti anak dapat menanggung sendiri akibat baik buruknya. Hal ini tidak mendukung bagi perkembangan kepribadian seorang anak.

3. Yang menentukan jodoh bagi anak menurut 34 responden (68%) adalah pilihan anak sendiri. Anak diberi kebebasan untuk memilih dan orang tua tinggal menyetujui. Kepercayaan yang diberikan pada anak hendaknya dapat mempertimbangkan segala sesuatunya dengan sebaik mungkin jangan sampai digunakan hanya untuk kesenangan sesaat.

4. Sebanyak 6 responden (12%) mengatakan kadang-kadang anak mendapatkan perlakuan yang kurang baik / kekerasan dari orang yang mengasuh. Apabila perlakuan ini sering diterapkan akan berakibat trauma pada diri anak yang akan terbawa kelak sampai dewasa, apalagi kekerasan psikis. Anak juga akan menjadi pemberontak dan pembangkang.

5. Hubungan yang terjalin dengan anak sejumlah 34 responden (68%) mengatakan baik. Hubungan baik ini tercermin dari perhatian yang diberikan oleh si ibu dengan memperhatikan keperluan dan kebutuhan anak sedapat mungkin bisa terpenuhi. Lagi pula tidak pernah terjadi pertengkaran dengan anak.

6. Yang dilakukan ketika pulang sejumlah 28 responden (56%) menanyakan keberadaan anak. Terkait dengan hubungan yang baik dengan anak, maka ketika ada waktu luang menyempatkan diri untuk pulang, dan menanyakan keberadaan anak. Baik tentang kesehatan, sekolah, pergaulan sehari-hari, serta kebutuhan yang harus dipenuhi, ada masalah atau tidak yang menyangkut anak.

7. Keberadaan responden ditengah keluarga sebelum berangkat lagi ke daerah tujuan menurut 42 responden (84%) rata-rata 1- 7 hari.

8. Waktu untuk menjenguk keluarga di daerah asal menurut 40 responden (80%) adalah setiap 1 – 2 bulan sekali.

Kesimpulan

1. Faktor yang mempengaruhi perempuan melakukan migran sirkuler (boro) untuk melakukan usaha mandiri didaerah tujuan sebagai faktor pendorong yang paling dominan adalah : terbatasnya lapangan pekerjaan didaerah asal ; ingin mandiri tidak bergantung pada orang lain ; ingin membantu suami, tradisi turun temurun ; mencari kesibukan, menghidupi keluarga ; ingin berdagang ;

melanjutkan usaha suami ; mencukupi kebutuhan keluarga, dan telah memiliki modal berdagang karena pekerjaan di daerah asal adalah berjualan. Sebagai faktor penarik untuk meninggalkan daerah asal yang paling dominan adalah : lebih banyak peluang untuk berusaha ; sebagian kecil responden lainnya berpendapat mudah berganti jenis usaha ; lebih banyak pembeli ; lebih banyak keuntungan dan menjanjikan untuk masa depan keluarga. Sebagai faktor penghambat yang paling dominan adalah : kadang-kadang mengalami hambatan karena modal ; keberadaan tempat berjualan ; bersaing dengan sesama pedagang yang menjual barang dagangan sejenis ; pembeli yang berhutang ; tindak kekerasan dari petugas ketertiban ; mengalami kerugian.

2. Motiv yang paling dominan bagi perempuan migran sirkuler (boro) untuk berusaha mandiri adalah : untuk meningkatkan kesejahteraan ; berusaha mencari nafkah dan ingin beraktivitas dengan masyarakat sekitar. Adapun harapan yang ingin dicapai adalah : meningkatkan usaha ; peningkatan pendapatan ; mencukupi kebutuhan keluarga dan kesempatan untuk menabung.

3. Pergeseran peran keluarga yang dialami oleh perempuan migran sirkuler

yang paling dominan adalah : sebagian besar responden telah mempercayakan sepenuhnya pengasuhan anak pada orang yang mengasuh di daerah asal dan kebanyakan diasuh oleh ibu dan bapak kandung dari perempuan yang ingin berusaha mandiri ; pola asuh yang dilakukan oleh orang tua pengganti cenderung otoriter ; anak yang ditinggalkan terkadang mengalami persoalan / kesulitan yang dihadapi ; keberadaan pendidikan , sekolah anak kadang-kadang mengalami hambatan ; apabila ada kesulitan anak diharapkan dapat mengatasi sendiri ; keinginan dan kebutuhan anak kadang-kadang dapat dipenuhi ; waktu kebersamaan dengan anak banyak yang hilang ; sikap yang dilakukan oleh sebagian kecil orang tua pengganti adalah keras ; bila anak melakukan kesalahan cenderung dibiarkan saja dan ada pula yang dimarahi ; kadang-kadang anak mendapatkan perlakuan kekerasan dari orang tua pengganti. Walaupun keberadaan perempuan migran sirkuler tetap menjadi harapan seluruh keluarga, namun ada sisi-sisi kehidupan keluarga yang hilang baik bagi dirinya maupun keluarga /anak yang ditinggalkan. Bisa dikatakan telah terjadi pergeseran peran keluarga.

Saran

1. Masing-masing daerah asal mampu menyediakan lapangan pekerjaan sesuai

dengan keterampilan yang dimiliki oleh perempuan yang tidak sempat mengenyam pendidikan atau hanya tamat maupun tidak tamat SD. Sebenarnya perempuan mempunyai potensi yang perlu dikembangkan.

2. Mengadakan pelatihan / kursus keterampilan yang nantinya perempuan dapat memanfaatkan keterampilan yang diperoleh untuk membuka usaha mandiri yang bersifat informal di daerah asal, sehingga tidak meninggalkan sanak keluarga ke daerah tujuan untuk mencari pekerjaan dengan demikian tidak terjadi pergeseran peran keluarga. Hal ini juga sebagai wujud partisipasi perempuan dalam bidang perekonomian.

3. Adanya lembaga yang mampu untuk mengkoordinir perempuan yang benar-benar ingin berusaha mandiri dengan menyediakan pinjaman permodalan, sehingga tidak terjerat oleh rentenir yang ada di pasar / tempat kebanyakan perempuan boro berjualan. Perempuan akan menerima manfaat dari kebijakan yang ada.

4. Adanya penertiban dan sosialisasi secara kontinyu dari petugas, agar perempuan yang berjualan tetap berada pada los / tempat yang telah ditentukan, sehingga pasar / tempat –tempat berjualan terlihat rapi, bersih, aman dan tidak mengganggu lalu lintas umum. Serta tidak terjadi perlakuan yang semena-mena /

tindak kekerasan dari petugas terhadap perempuan yang berjualan tidak pada tempatnya. Bagaimanapun juga perempuan yang datang dari daerah asal tidak dapat dipersalahkan, mereka mempunyai motivasi dan harapan yang sangat tinggi untuk mencari peluang usaha di kota yang penuh daya tarik bahkan sangat menjajikan, sehingga harus diperlakukan secara manusiawi.

5. Adanya upaya dari pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup dengan cara memberikan sosialisasi kepada warga masyarakat tanpa kecuali tentang peran keluarga yang harus dijalankan sebagaimana mestinya, sehingga apabila terpaksa salah satu anggota keluarga (dalam hal ini si ibu) harus meninggalkan rumah untuk bekerja di luar daerah dalam kurun waktu yang relatif cukup lama, peran ibu yang sesungguhnya tidak dapat tergantikan terpaksa digantikan oleh orang-orang terdekat dengan keluarga inti. Diharapkan seorang anak dapat memperoleh pengasuhan, pendidikan dan perlindungan dari pengganti orang tua yang sebenarnya. Dengan demikian apabila terjadi pergeseran peran keluarga yaitu peran orang tua, seorang anak tetap memiliki kepribadian yang mantap dan penuh tanggung jawab kelak ketika bermasyarakat dan sebagai penerus generasi bangsa yang tangguh dengan

mendapatkan sosialisasi yang baik dari lingkungan keluarga dimana seorang anak dibesarkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulkadir Muhamad, 2011, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, PT Citra Aditya Bakti, Bandung

Irham Fahmi, 2016, *Perilaku Konsumen Teori dan Aplikasi*, Alfabeta, Bandung

Mantra, 2003, *Peta Mobilitas Penduduk dari Desa Kota*, Pusat Studi Kependudukan UGM, Yogyakarta

R. Bintarto, 1984, *Interaksi Desa Kota*, Ghalia Indonesia, Jakarta

-----, 2003, *Penerapan KKG Di Tengah Keluarga*, Media Perempuan

-----, 2003, *Perlindungan Anak*, UNICEF, Jakarta

-----, 2005, *Pembangunan Berperspektif Gender*, Dian Rakyat, Jakarta

Sugeng Pujileksono, 2018, *Pengantar Sosiologi*, Intrans Publishing, Malang

Sukei, Keppi, 1991, *Status dan Peranan Perempuan : Apa Arti dan Implikasi Bagi Studi*

Perempuan, Warta Studi Perempuan, Volume 2. No.1

William J Goode, 1983, *Sosiologi Keluarga*, PT Bina Aksara, Jakarta

-----, 1981, *Lembaga Demografi*, FE Universitas Indonesia, Jakarta

-----, 1997, *Buletin Suara Merdeka*, PSW dan Kemasyarakatan Universitas

Muhammadiyah, Malang
-----, 2001, *Jurnal Pemberdayaan Perempuan*, Kantor Menteri Negara

Pemberdayaan Perempuan RI, Jakarta